

Vol. 2, No. 2, Oktober 2000

ISSN 1411-1373

Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN



A. Zahra, Ahwan Mukarrom, Masruhan,
Misbahul Munir, Muslih Fuadie, Nur Syam,
Moh. Sholeh, Syamsudduha

Diterbitkan Oleh :
Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel

Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

Diterbitkan dengan SK Rektor No. 131/HK.00.5/SK/P/00

Pemimpin Redaksi:

H. Imam Bawani

Wakil Pemimpin Redaksi:

Saiful Jazil

Sekretaris Redaksi:

Chairul Huda

Penyunting Ahli:

H.M. Mahfud, MD

H. Suroso Imam Zadjuli

Sunarto

H. Arief Furqon

H. Syafiq A. Mughni

Penyunting Pelaksana:

Masdar Hilmy

Biyanto

Achmad Zaini

Akhmad Muzakki

Sekretaris:

Imam Syafi'i

Marzuki

Noor Cholishotul Afifah

Mochamad Lukman

Imampuri

Sri Aryani Astoeti

QUALITA AHSANA diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya dua kali setahun pada bulan April dan Oktober, dengan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai pelindung

Alamat Penerbit/Redaksi:

Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237

Telp. (031) 8410298 ps. 30

Fax. (031) 8413300

E-Mail: sunanampel@surabaya.wasantara.net.id.

Homepage: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774>

Qualita Ahsana

Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI

(*halaman ii-iv*)

RELEVANSI KONSEP *MAṬLA'* PARA FUQAḤĀ' DALAM PERSPEKTIF ILMU ASTRONOMI MODERN

Oleh: A. Zahra

Halaman 1-33

KEPERCAYAAN ESKATOLOGIS MUSLIM JAWA

Studi Terhadap Naskah Fafirru ilā Allāh

Oleh: Ahwan Mukarrom

Halaman 34-62

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Studi Analisis Tentang Pemikiran Politik Ibn Khaldūn

Oleh: Masruhan

Halaman 63-83

ASAS MONOGAMI MENURUT PERSPEKTIF MUḤAMMAD 'ABDUH

(Studi tentang Metode Tafisīr al-Manār)

Oleh: Misbahul Munir

Halaman 84-110

DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

(Telaah Sosiologis atas Pemikiran Pembaruan Islam

Nurcholish Madjid 1970 – 1972)

Oleh: Muslih Fuadie

Halaman 111-136

DINAMIKA HUBUNGAN TAREKAT DAN KEKUASAAN POLITIK

(Studi Kasus Tarekat Qadiriyah

wa Naqsyabandiyah Cukir Jombang)

Oleh: Nur Syam

Halaman 137-156

PENGARUH ṢALĀT TAHAJJUD TERHADAP PENINGKATAN PERUBAHAN RESPONS KETAHANAN TUBUH IMUNOLOGIK

(Suatu Pendekatan Psikoneuroimunologik)

Oleh: Moh. Sholeh

Halaman 157-178

PERAN PARA WALI PENYEBAR ISLAM DI JAWA TERHADAP RUNTUHNYAKERAJAAN MAJAPAHIT

(Studi terhadap Naskah Baduwanar Dan Drajat)

Oleh: Syamsudduha

Halaman 179-200

DINAMIKA HUBUNGAN TAREKAT DAN KEKUASAAN POLITIK (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Cukir Jombang)

Nur Syam

Abstract: This research tries to investigate the dynamic relationship between tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah and the politics, in Jombang, East Java. The aim of this research is to obtain the picture of the tarekat followers' tendency towards the power of political parties (PPP, Golkar and PDI), during which the public elections were executed in Suharto's New Order. The stages of the research are: *first*, tracing the results of the research on tarekat until the invention is found; *second*, gathering the data by conducting interviews, observation, and discovery; *third*, comparing the differences of related theories to the field by interpretation; *fourth*, making the final report. The research finds the fact that the relationship between tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah and the politics was such a dynamic and dialectical one. This is proved by the availability of various choices among the tarekat followers in politics. In several places even there were found uprisings among the tarekats towards the government's intervention which was oppressive and authoritarian.

Kata kunci; Tarekat, kekuasaan politik, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan Jombang.

I

A. Pengantar

Studi yang memfokuskan pada kajian agama dan politik telah banyak dilakukan, misalnya tulisan Anwar,¹ Hassan,² Noer,³ dan

¹ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Ma'arif.⁴ Kajian-kajian ini lebih menekankan pada peran politik Islam di dalam wacana politik nasional.

Di sisi lain, juga telah terdapat banyak penelitian tentang agama dan kekuasaan politik yang berkaitan dengan fenomena tarekat dapat dikategorikan ke dalam dua hal. *Pertama*, adanya pengaruh pemahaman ajaran agama menurut interpretasi penganut tarekat terhadap peran politik pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Sartono Kartodirdjo⁵ dan tulisan Martin van Bruinessen,⁶ mengenai peran tarekat dalam gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah. Anggota tarekat di mana ia memiliki kesetiaan terhadap gurunya, akan sangat mudah digerakkan untuk berseberangan dengan kekuatan negara. Dalam kasus tarekat Sanusiyah di Libia dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa menggambarkan hal tersebut. Jaringan antar anggota tarekat dapat menjadi pemersatu untuk melakukan gerakan-gerakan perlawanan yang digerakkan oleh para pemimpin mereka.

Kedua, penetrasi faktor politik terhadap tarekat. Dalam hal ini, misalnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Peterongan Jombang dan tarekat Siddiqiyah di Jombang. Tulisan Martin van Bruinessen⁷ menggambarkan bahwa peralihan kepemimpinan tarekat di Cukir disebabkan oleh faktor pengaruh masuknya kyai Musta'in ke Golkar ketika beliau menjabat ketua Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah yang berafiliasi politik ke PPP. Pembai'atan Kyai Adlan Ali oleh Kyai Muslih Mranggen difasilitasi oleh faktor politik mempertahankan soliditas penganut tarekat di PPP. Selain itu, juga terdapat tulisan Moeslim

² Mohammad Kamal Hassan. *Modernisasi Indonesia. Respon Cendekiawan Muslim* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987).

³ Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: Grafiti Pers, 1988).

⁴ Ahmad Syafi'i Maarif. *Islam dan Politik di Indonesia* (Jogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).

⁵ Sartono Kartodirdjo. *Agrarian Radicalism in Java: its Setting and Development*, dalam Claire Holt. *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca : Cornell Unoversity Press, 1977). Tulisan ini memaparkan mengenai peran serta penganut tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam gerakan protes petani terhadap pemerintah Belanda. Untuk ini juga periksa lebih lanjut Sartono Kartodirdjo. *Pemberontakan Kaum Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985).

⁶ Martin van Bruinessen. "Tarekat Qadiriyyah dan Ilmu Syaikh Abdul Qadir Jilani di India, Kurdistan dan Indonesia", dalam Majalah *Ulumul Qur'an*. No. 1. (Jakarta : MISSI, 1990).

⁷ Martin van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 172.

Abdurrahman⁸ yang menjelaskan tentang pengabsahan keberadaan tarekat dengan cara berunding ke Golkar sehingga meminimalkan serangan tarekat lain yang menganggapnya *ghayru mu'tabar* (tidak absah).

Studi ini, berbeda dengan dua tipologi di atas, mencoba untuk menggambarkan dinamika hubungan antara tarekat dengan persoalan politik umat Islam yang memahami ajaran Islam dalam konteks ketarekatan. Suatu kenyataan bahwa peralihan kemursyidan tarekat ke Cukir yang dilakukan oleh Kyai Adlan Ali adalah dipicu oleh persoalan politik ketika Kyai Mustain Romli berafiliasi politik ke Golongan Karya, sementara itu keterikatan tarekat Mu'tabarah dengan NU yang kala itu mendukung PPP, menjadikan polarisasi di antara kedua tarekat tersebut tak dapat dielakkan. Itulah sebabnya, Kyai Adlan Ali berbaiat mursyid ke Mranggen (Kyai Muslih) yang tetap setia ke PPP. Kyai Muslih memiliki jalur spiritual ke Banten yang pernah memberontak ke pemerintahan Hindia-Belanda. Satu hal yang menarik bahwa kecenderungan "membangkang" secara politis dari Cukir "barangkali" juga diilhami oleh realitas sejarah peran Kyai Muslih yang genealogi spiritualnya berasal dari Banten tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasar atas latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengungkap masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir di dalam dinamika politik kenegaraan?
2. Bagaimanakah dinamika hubungan antara tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir dengan kekuasaan politik pada masa Orde Baru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran secara utuh tentang kecenderungan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir di dalam dinamika politik kenegaraan.
2. Memberikan pemahaman tentang dinamika hubungan antara tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir dengan kekuasaan politik pada masa Orde Baru.

⁸ Moeslim Abdurrahman, "Sufisme di Kediri" . dalam Majalah *Dialog*. Edisi Khusus. (Jakarta: Balitbang Depag. RI. . 1989). 23-40.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di antara pertimbangannya ialah; *pertama*, sumber data dan datanya berlatar alami atau pada konteks dari suatu keutuhan. Melalui pendekatan ini akan diusahakan semaksimal mungkin agar setiap gejala yang diteliti tidak direduksi sehingga diperoleh satu kesatuan yang utuh. *Kedua*, penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna ketimbang hasil aktivitas. Untuk hal tersebut, peneliti berusaha maksimal untuk terlibat di dalam aktivitas yang dilakukan sasaran penelitiannya, sehingga diperoleh makna tindakan tersebut. *Ketiga*, peneliti sendiri adalah instrumen sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan lapangan yang terus berkembang. Itulah sebabnya peneliti melakukan *rapport* dengan subyek sasaran penelitiannya.

Adapun langkah penelitiannya ialah mengikuti cara Kirk dan Miller,⁹ yaitu *invention, discovery, interpretaion* dan *explanation*. Tahap pertama ialah melakukan penelusuran terhadap berbagai tulisan tentang tarekat, politik dan pesantren dan kemudian dilakukan kegiatan observasi secara menyeluruh terhadap site penelitian untuk menemukan fokus penelitian. Tahap kedua, ialah melakukan pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi terlibat dan dokumenter. Tahap ketiga, melakukan perbandingan dengan teori berdasarkan temuan-temuan lapangan dan tahap keempat melakukan penulisan laporan penelitian.

II

A. Pusat-pusat Tarekat di Jombang

Tarekat memasuki wilayah Jombang pada paroh pertama abad ke-19. Tidak didapati bukti historis keberadaan tarekat di Jombang sebelum abad tersebut. Meskipun demikian juga tidak menutup kemungkinan keberadaan tarekat tersebut di wilayah ini sebab corak kehidupan sufistik telah ada semenjak proses awal islamisasi di Nusantara, sehingga corak kehidupan sufistik juga kemungkinan telah terdapat di wilayah Jombang dan sekitarnya.

⁹ Jerome Kirk dan March L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research* (California: Sage Publication, 1986). 60.

Menurut catatan Martin van Bruinessen, tarekat yang berkembang di Jombang pada paroh pertama abad ke-19 ialah di pesantren Gedang, yang dipimpin oleh Kyai Usman. Kyai Usman mengambil menantu seorang santrinya dari Demak, bernama Asy'ari, yang kelak menjadi kakek Kyai Hasyim Asy'ari. Kyai Usman adalah tokoh terkemuka dari rangkaian guru-guru tarekat yang asli di Jawa Timur.¹⁰

Tarekat yang pesat perkembangannya adalah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso, pada waktu dipimpin oleh Kyai Kholil dan diteruskan oleh Kyai Romli. Tarekat ini memiliki cabang hampir diseluruh Jawa dan Madura. Pesantren Rejoso didirikan oleh Kyai Tamim, seorang ulama asal Madura yang menetap di Rejoso. Ketika menantu dan penggantinya, Kyai Kholil, pergi ke Makkah, maka dibai'at oleh Ahmad Hasbullah bin Muhammad dan diangkat menjadi khalifahnyanya. Kemudian penggantinya, Kyai Romli Tamim, meneruskan memimpin pesantren dan tarekat. Kemudian, secara genealogis, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh Kyai Musta'in yang ketika beliau meninggal belum menamatkan seluruh pelajaran ketarekatan, sehingga beliau menugaskan kepada Kyai Usman al-Ishaqi untuk menyempurnakan pelajaran tarekatnya. Kelak, persoalan ini yang memancing kontroversi ketika Kyai Musta'in berubah afiliasi politiknya ke Golkar.¹¹

Sebagai akibat persoalan politik tersebut, maka berdirilah pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cukir, yang dipimpin oleh Kyai Adlan Ali. Kyai Adlan, pada awalnya barbai'at pada Kyai Romli, walaupun beliau murid kesayangan Kyai Hasyim Asy'ari. Nampaknya Kyai Hasyim mempercayakan pengajaran tarekat kepada Kyai Kholil dan dilanjutkan oleh Kyai Romli. Akan tetapi beliau justru pengabsahan mursyid tarekat dari Kyai Muslih Mranggen bersama-sama dengan Kyai Syamsuri Badawi, Kyai Muchdor, Kyai Makki Ma'shum, Kyai Manshur Anwar dan Kyai Ali Ahmad.

Tradisi menempatkan Cukir sebagai pusat tarekat rupanya didasari oleh pertimbangan besarnya kharisma Kyai Adnan Ali. Sehingga pada masa kepemimpinannya, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir memiliki pangaruh yang cukup besar dikalangan tarekat lain dan penganutnya menjadi semakin banyak. Bahkan dalam

¹⁰ Martin Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah* 168.

¹¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995). hlm. 309-310.

kongres Jami'yah Thoriqah Mu'tabarrah Nahdhiyah di Mranggen, posisi Kyai Adnan Ali, Kyai Makki dan Kyai Idham Khalid sangat dominan dalam menentukan kelanjutan Jam'iyah tersebut.¹²

Jombang sebagai pusat tarekat juga semakin nampak ketika berkembang tarekat Shiddiqiyah yang didirikan oleh Kyai Mukhtar Mu'thi di Desa Losari, Ploso Jombang. Kyai Mukhtar memperoleh bai'at dari Syekh Yusuf Khalwati, sehingga sebenarnya Kyai Mukhtar ialah generasi penerus tarekat Khalwatiyah. Akan tetapi beliau mengganti nama tarekatnya menjadi tarekat Shiddiqiyah yang dinisbahkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq mata rantai utama tarekat ini.¹³

Pada awal perkembangannya, tarekat ini lebih mengkhususkan di bidang pengobatan dan perdukunan. Penganutnya adalah orang-orang frustrasi yang menginginkan penyembuhan.. Melalui bimbingan dan bacaan wirid, mereka banyak yang berhasil keluar dari problemnya. Anggotanya kebanyakan dari kalangan muda yang menginginkan pekerjaan, orang abangan, dan bahkan dari kelompok Islam modernis.¹⁴ Agar eksistensinya tetap terjaga terutama dari serangan tarekat Mu'tabarrah maka tarekat ini mendukung Golkar dan sebaliknya memperoleh dukungan finansial dan perlindungan. Ini adalah budaya pertukaran politik yang lazim di Indonesia.¹⁵

B. Meneguhkan Kharisma, Menuai Kepatuhan

Kharisma,¹⁶ sebuah konsep didalam dunia kepemimpinan, tak muncul dengan sendirinya. Akan tetapi dilalui dengan proses yang

¹² Martin van Bruinessen menyatakan bahwa yang berpengaruh ialah Tebuireng. Sementara itu yang sangat menonjol sebenarnya bukan Tebuireng, sebab pesantren Tebuireng secara organisasional tidak memiliki tarekat. Yang terjadi ialah dominasi Cukir, dengan Kyai Adnan, Kyai Makki dan Kyai Syamsuri. Ketiganya ialah yang mendirikan kemursyidan Cukir. Untuk ini periksa Nur Syam, "Agama dan Politik: Makna Afiliasi Politik Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir Jombang". Tesis PPs-Universitas Airlangga, 1997, hlm. 147

¹³ Syaifiq A. Mughni, *Tarekat Ghairu Mu'tabarrah: Studi tentang Eksistensi dan Potensi Gerakan Minoritas Sufi dalam kehidupan Agama dan Sosial di Jawa Timur* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1992), 5-7.

¹⁴ Moeslim Abdurrahman, "Sufisme di ...", .29. Periksa juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 143.

¹⁵ Nur Syam. "Agama dan ...", 107.

¹⁶ Konsep ini mula pertama diungkap oleh Max Weber dalam rangka upayanya untuk menyusun tipologi otoritas kepemimpinan. Weber membagi tiga tipologi otoritas kepemimpinan, yaitu kharismatis, tradisional dan legal formal. Mengenai ciri-ciri ketiganya silahkan periksa Max Weber, *The Theory of Social and economic Organization* (New York: The Free Press, 1964). 324-382. Dan juga periksa Ann Ruth

panjang, kompleks dan terkadang tak mudah dipahami dengan pendekatan rasio semata.

Seorang pemimpin kharismatik, berhasil mengabsahkan kekuasaannya karena keterlibatannya dengan simbol-simbol suci, yang didalam kehidupan tarekat terkait dengan konsep *bai'ah*, *waṣīlah* dan *rabi'ah*. Konsep itu secara tidak langsung akan menghadirkan kharisma bagi pemimpinnya.

Tarekat memiliki konsep kepemimpinan yang disebut mursyid (guru, pemimpin orde tarekat). Mursyid ialah orang yang telah memiliki legalitas untuk memimpin, membimbing dan mengatur berbagai pelaksanaan upacara ketarekatan yang terstruktur, misalnya *bai'ah*, khususnya, *'uzlah* dan upacara-upacara lain yang dapat diidentifikasi sebagai amalan tarekat. Misalnya untuk melakukan *wirid*, seorang murid haruslah menggunakan *waṣīlah* dan *rabi'ah*. Mursyid adalah pemimpin spiritual yang dapat menghubungkan antara murid dengan Tuhan secara vertikal. Melalui proses pem-*bai'ah*-an seorang murid akan mengakui kelebihan gurunya sebagai seorang yang berwenang mengantarkannya dalam proses pengamalan dan pengalaman religiositasnya. *Bai'ah* yang berarti janji, dalam konsepsi tarekat ialah sumpah setia dari seorang murid kepada guru untuk mengamalkan ajaran tarekat yang diyakini kebenarannya. Proses inilah yang secara tidak langsung berakibat terhadap tingginya kesetiaan murid terhadap mursyid, yang tidak hanya berlaku untuk persoalan kerohanian (agama) saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan duniawi. Tak ayal lagi, banyak dijumpai rumah mursyid yang selalu banyak dikunjungi orang untuk mengadakan segala persoalan kehidupannya.¹⁷

Sebagai mata rantai penyambung silsilah dari guru-guru tarekat sebelumnya, maka status dan kedudukan mursyid sangatlah tinggi di mata penganutnya. Bagi mereka, mursyid ialah orang yang telah mengalami proses pendadaran keilmuan keagamaan yang memadai, latihan kerohanian yang sangat tinggi, telah mencapai maqam muraqabah 20, sehingga memiliki otoritas kepemimpinan yang mumpuni. Kyai Adnan Ali (1902-1990) adalah murid *Ḥadrah al-Shaykh* Hasyim Asy'ari

Willner dan Dorothy Willner. "Kebangkitan dan peranan pemimpin-pemimpin kharismatis". dalam Sartono Kartodirdjo. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984). Sedangkan mengenai proses perubahan kepemimpinan dari kharismatis ke tradisional dan kelegal formal dengan pola campuran, periksa Imron Arifin. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasadha Press, 1995).

¹⁷ Nur Syam. "Agama dan ...", hlm. 154

yang mumpuni dibidang Fiqih, Hadits dan Tafsir. Dibidang tarekat adalah murid Kyai Romli yang merupakan tokoh besar dalam sejarah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur. Pengabsahan kemursyidannya diperoleh dari Kyai Muslih Mranggen yang memiliki jalur spiritual ke Banten dan Timur Tengah. Kyai Adlan juga menjadi figur terkemuka di tingkat nasional dalam jaringan Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Nahdliyah. Kyai Syamsuri Badawi, lahir 1918 di Cirebon, murid *Ḥadrah al-Shaykh* Hasyim Asy'ari, memperoleh pengabsahan ketarekatan dari Kyai Romli dan bai'at mursyid dari Kyai Muslih. Pengetahuan agamanya tak diragukan dan aktif dibidang politik di tingkat nasional, sebagai anggota DPR 1987 dan 1992 dari Fraksi PPP. Kyai Makki Ma'shum, lahir 1920 di Jombang adalah murid Hadrat al-Syekh Hasyim Asy'ari, memiliki jaringan tarekat dengan Kyai Romli dan diabsahkan kemursyidannya oleh Kyai Muslih. Terlibat dalam Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Nahdliyah di level regional dan nasional serta menjadi anggota legislatif di DPRD Jombang dari Fraksi PPP.

Proses pelembagaan kharisma tersebut dapat dilihat sebagai berikut; *Pertama, bai'ah*. Proses awal kepatuhan seorang murid terhadap mursyidnya. Dalam *bai'ah*, seorang murid mengucapkan janji ketaatan kepada mursyid untuk mengamalkan ajaran tarekat melalui *waṣilah* (perantaraan) dan *rabiṭah* (membayangkan guru tarekat). *Bai'ah, rabiṭah* dan *waṣilah* adalah kata kunci bagi proses kepatuhan. *Kedua*, khususnya, yaitu acara tawajuhan untuk membaca wirid dan mendapatkan bimbingan secara langsung dari mursyid atau *badal* mursyid (wakil mursyid). Acara ini merupakan kegiatan ritual rutin yang diselenggarakan secara terkoordinir pada waktu tertentu. Ada yang setiap hari Senin, Kamis atau selapan (36 hari sekali). *Ketiga*, sosialisasi yaitu tahapan mengungkapkan kelebihan-kelebihan amalan yang dilakukan para ulama, waliyullah, mursyid, tabi'in, sahabat Nabi dan Nabi-nabi Allah.

Tujuan Akhir dari pengokohan kharisma adalah yang disebut dengan konsep *sami'nā wa aṭa'na*, mendengarkan apa yang dinyatakan mursyid dan mematuhi apa yang dinyatakannya. Dan jika aplikasi dari konsep ini telah diperoleh, maka apa yang menjadi ucapan, sikap dan tindakan mursyid ialah apa yang akan diusahakan untuk diucapkan, disikapi dan dilakukan oleh murid. Itulah inti dari doktrin; "Siapa yang tidak memiliki Syekh, maka yang menjadi syekhnya adalah syaithan".

C. Memanfaatkan Pengaruh Memperoleh Dukungan: Kyai, PPP dan Masyarakat

Salah satu teks penting yang selalu dikaji oleh pengajian tarekat ialah kitab *al-Futuḥāt al-Rabbaniyyah* yang ditulis oleh Kyai Muslih Ibn Abdurrahman, yang berisi tentang seluk beluk ajaran tarekat, dzikir dan tata cara komunikasi guru murid. Ada pijakan normatif dari seorang murid kepada gurunya, yaitu murid harus mengikuti perintah gurunya sebab harus diyakini bahwa tanpa petunjuk guru, maka murid tidak akan berhasil menggapai pengalaman rohaniyah tertinggi. Murid juga harus melakukan perbuatan yang menyebabkan keridlaan gurunya, sebab keridlaan guru merupakan kunci keberhasilan dalam mengarungi kehidupan lahiriyah dan rohaniyah. Murid harus bertutur kata yang halus, berlaku jujur, berbuat yang baik dan tidak boleh berprasangka jelek terhadap gurunya, dilarang mengkritik, menyinggung perasaan guru dan menyampaikan pembicaraan guru tan seizinnya.¹⁸

Pengajian kitab *al-Futuḥāt al-Rabbaniyyah* menjadi program pokok dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa tak semua anggota tarekat telah memahami ajaran tarekatnya. Memang terdapat perbedaan dalam memandang anggota tarekat pada zaman Kyai Romli dan sekarang. Dahulu anggota tarekat itu dikhususkan bagi mereka yang telah sempurna pengetahuan keislamannya, sehingga tak diperlukan pengajian khusus yang membahas masalah tata cara berkomunikasi dengan guru. Mereka kebanyakan adalah santri yang telah memperoleh pengalaman belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sehingga tatacara bergaul dengan kyai telah dipahaminya. Sedangkan sekarang tarekat telah *go public* sehingga banyak anggotanya yang belum memahami terhadap tatacara berkomunikasi dengan gurunya. Oleh karena itu, pengajian kitab *al-Futuḥāt al-Rabbāniyyah* menjadi sangat penting bagi proses pembelajaran anggota tarekat.

Forum pengajian ini akan menghasilkan proses ketaatan yang besar bagi murid terhadap guru tarekatnya. Kecenderungan yang besar dari murid untuk berpartisipasi secara fisik pada acara yang digelar oleh tarekat adalah contoh betapa besarnya ketaatan murid pada mursyidnya. Tak hanya itu, bantuan materiil juga akan diberikan secara suka rela jika diperlukan untuk kegiatan-kegiatan ketarekatan. Oleh karena itu, tarekat dapat dijadikan sebagai sarana efektif untuk

¹⁸ Teks lengkap ajaran tatacara komunikasi tersebut dapat dibaca pada Idarah Aliyah. *Thariqah Mu'tabarah Nahdliyah* (Semarang: Thaha Putra. tt.), 61.

memobilisasi massa (dukungan fisik) dan dukungan materi (uang, barang atau lainnya) dalam serangkaian kegiatan yang didasari oleh kepatuhan murid terhadap mursyidnya.

Ada dua pengaruh guru terhadap murid, yaitu; *Pertama*, bagi kehidupan kerohaniannya, dimana seorang murid akan merasa tanpa bimbingan guru seakan-akan ibadahnya “sulit” diterima oleh Allah, sebab guru tarekat ialah washilah yang akan mempercepat proses sampainya amal ibadah kepada Allah. *Kedua*, dalam dimensi kehidupan duniawai, misalnya kehidupan politik. Pilihan politik guru tarekat adalah pilihan politik muridnya. Dalam kasus di Jombang, semenjak Pemilu 1977, 1982, 1987 hingga 1992, menunjukkan bahwa besarnya perolehan suara PPP disebabkan oleh pilihan politik mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Cukir. Bahkan pada Pemilu 1987, dimana terdapat pengembosan besar-besaran terhadap PPP karena NU kembali ke Khittah, perolehan suara PPP masih relatif besar. Menurut Khafidz Ma’shum, “seandainya tanpa keterlibatan Kyai Adlan Ali yang sangat besar, maka PPP hanya akan memperoleh kursi empat saja, tetapi berkat beliau, PPP masih memperoleh kursi sebanyak sembilan”.¹⁹

Berdasarkan hasil Pemilu 1982, maka didapati kenyataan bahwa wilayah yang perolehan suaranya di atas 50%, seperti Diwek, Mojowarno, Peterongan dan Sumobito ialah wilayah dengan tokoh sentral Kyai tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berafiliasi ke Cukir dan menjadi tempat kegiatan upacara ritual tarekat Khususiyah. Di Diwek terdapat Kyai Adnan Ali, di Mojowarno terdapat Kyai Makki Ma’shum, di Peterongan terdapat Kyai Khoirul Anwar dan Kyai Hisyam. Kemudian pada Pemilu 1987 suara PPP mengalami penurunan yang cukup besar. Akan tetapi, wilayah yang masih memperoleh suara diatas 30% ialah wilayah yang didominasi oleh Kyai-Kyai tarekat, misalnya Diwek, Sumobito, Ngoro, dan Mojowarno. Sedangkan pada Pemilu 1992, perolehan suara PPP kembali melonjak, sehingga diwilayah basisnya, PPP kembali memperoleh suara lebih dari 40%, yaitu Diwek, Jogoroto, Sumobito, Bandar Kedungmulyo dan Mojowarno. Kecamatan Jogoroto ialah kecamatan baru dengan tokoh tarekatnya ialah Kyai Khoirul Anwar yang memiliki kegiatan khususiyah tersendiri. Demikian pula kecamatan Båndarkedungmulyo juga kecamatan baru yang memiliki kegiatan khususiyah. Pergeseran perilaku memilih terhadap PPP ditentukan oleh *Space of Influence* kyai-kyai tarekat.

¹⁹ Nur Syam. “Agama dan ...”. hlm. 170

Dengan demikian, pelembagaan kharisma dari mursyid tarekat atau *badal*-nya, akan memiliki kontribusi terhadap kehidupan masyarakat, termasuk aspek perilaku politik umat. Jika kyai tarekat barafiliasi politik ke PPP, maka dukungan umat atau anggota tarekat terhadap PPP juga relatif akan besar. Namun demikian, sebagian akibat dari Kyai tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tidak mendukung Golkar sebagai Partai Pemerintah, maka dukungan materi dari pemerintah juga tidak didapatkan di kemursyidan ini. Akan tetapi ini sekaligus menggambarkan bahwa pada lapisan yang paling bawah, kyai tarekat dan penganutnya, ternyata memiliki kemampuan resistensi terhadap penetrasi negara yang sering kali sangat *powerful* dan *gigantic*.

D. Pengaruh Penggembosan

Pemilu 1987 merupakan cerita ironis bagi PPP Jombang. Dalam pemilu ini, PPP tidak hanya menyusut perolehan suaranya, akan tetapi benar-benar hancur. Seluruh perolehan suara PPP di masing-masing kecamatan berkurang. Bahkan di lima kecamatan yang pada pemilu sebelumnya selalu dimenangkannya, maka pada pemilu ini pun tak dapat mempertahankan kemenangannya. Kecamatan Diwek, Peterongan, perak dan Mojoagung, Kesamben dan Mojowarno yang di dalam pemilu sebelumnya menjadi gudang suara PPP, maka pada Pemilu 1987 pun kalah total.

Kekalahan PPP di Jombang dapat ditelusuri dari merebaknya konflik PPP dan NU yang bersumber dari kekecewaan politik NU terhadap dominasi John Naro dengan MI-nya. Pemaprasan terhadap keterlibatan orang-orang NU dalam Daftar Calon Sementara (DCS) Pemilu 1982 merupakan kata kunci untuk menjelaskan puncak kekecewaan NU terhadap PPP yang dikuasai oleh naro dengan MI-nya. Tak pelak lagi, tokoh-tokoh NU yang tersingkir kemudian melakukan langkah penggembosan sebagai manuver politik tandingan terhadap PPP.

Di Jombang, banyak tokoh yang menjadi penggembos PPP, misalnya Kyai Yusuf Hasyim, Kyai Ahmad Ali, Kyai Ali Muhajir, Kyai Muhammad Hamdan, Kyai Abdurrahman Rahim dan bahkan Abdurrahman Wahid sendiri, secara tidak langsung, juga mengisyaratkan agar menjaga jarak yang sama dengan semua OPP. Dalam berbagai kunjungannya di daerah, Gus Dur selalu menganjurkan warga NU tidak

lagi wajib memilih PPP tidak haram mencoblos Golkar atau PDI, sebagai konsekuensi Khittah.²⁰

Penggembos utama di Jawa Timur ialah Pak Ud (Kyai Yusuf Hasyim), kyai dengan kharisma tradisionalnya ini berhasil melakukan perjalanan keliling di seluruh pesantren dalam rangka menjelaskan sikap NU dalam menjaga jarak dengan sesama OPP. Dalam perjalanan panjangnya tentu saja didukung oleh tangan-tangan tertentu yang merasa diuntungkan oleh suasana penggembosan tersebut.

Di Jajaran NU jombang keterlibatan secara intensif penggembosan dilakukan oleh Kyai Ali Ahmad, Kyai Ali Muhajir, Kyai Hamdan dan Abdurrahman Rahim. Ada tiga motif untuk menjelaskan perilaku penggembosan, antara lain *pertama*, kekecewaan terhadap kebijakan politik Naro dan kawan, *kedua*, penjelasan murni karena keputusan politik NU yang kembali ke Khittah 1926, dan ketiga, penjelasan materi atau finansial, sebagai efek dari keduanya. Penjelasan pertama dapat dijumpai pada diri Pak Ud, penjelasan kedua dapat dijumpai pada Kyai Ali Ahmad, Kyai Hamdan, Kyai Muhajir dan Kyai Abdurrahman Rahim. Dalam salah satu penjelasannya Kyai Hamdan menyatakan; "Kekecewaannya pada tokoh PPP yang menganggap NU sebagai perawan yang mau didekati siapa saja, oleh PPP, Golkar dan PDI, Tidak pantas menyamakan NU dengan perawan nakal".²¹ Ini adalah reaksi terhadap berbagai cemoohan yang dilakukan oleh orang PPP, misalnya Masykur Hasyim ketika kampanye di Jombang. Dilain pihak juga dijumpai pernyataan imbalan materi sebagai efek penggembosan. Kyai Abdul Hamid menyatakan; "Ada seorang penggembos yang menyatakan setelah ikut melakukan penggembosan, maka dapat uang segini (seperti tumpukan uang dalam dua tangan yang direnggangkan). Begitu itu diucapkan dalam forum rapat akbar yang didatangi oleh ribuan massa."²²

Konflik antara PPP dan NU akhirnya juga merebak ke tarekat. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cukir yang tokohnya berafiliasi politik ke PPP menganggap orang yang melakukan penggembosan itu keluar dari kesepakatan bersama atau inkonsisten. Di antara mereka ialah Kyai Ali Ahmad, Kyai Ali Muhajir dan Kyai Muhammad Hamdan. Mereka kemudian terlempar dari jajaran tarekat

²⁰ Baca Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Jogyakarta: LKIS, 1994), 141.

²¹ Wawancara dengan Kyai Muhammad Hamdan dirumahnya

²² Wawancara berdasarkan kesaksian Kyai Abdul Hamid dirumahnya

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir. Sementara itu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang setiap bulan mengadakan khususiyah di Tebuireng juga pindah ke tempat lain. Untuk mengisi kekosongan itu, mereka bertiga bersama Kyai Zamroji dari Kencong Pare mengaktifkan kembali Tebuireng sebagai pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Mereka ini pernah menyebut kelompoknya Jam'iyah Ahli Thariqoh Mu'tabaroh Nahdliyyah Khittah sebagai konsekuensi dari khittah NU dan sekaligus menetralkan tarekat dari pengaruh PPP. Akan tetapi mereka sebenarnya juga tak pernah melepaskan diri dari perekat PPP secara individu²³. Konflik ini bahkan sampai berupa serangan terhadap pribadi, misalnya Kyai Hamdan yang dianggap sebagai Kan'an²⁴. Karena dugaan berbeda dengan afiliasi politik Kyai Adlan Ali, ayahnya. Misalnya juga label murtad²⁵ yang dikenakan kepada Kyai Ali Muhajir. Memang tak semua oknum tarekat Cukir berpendirian seperti itu, hanya beberapa orang yang merasa kepentingan pribadinya terganggu, sambil menyebut siapa orangnya²⁶.

Kharisma kyai ternyata dapat dipakai untuk menjelaskan kekuatan basis PPP di Jombang. Kecamatan Diwek yang berkategori penurunan sedikit, ternyata berkaitan dengan keberadaan Kyai Adlan Ali yang aktif mengikuti kampanye PPP. Padahal wilayah ini menjadi pusat pengembosan PPP dan tempat bermukim Pak Ud yang secara intens melakukan berbagai manuver politik. Ternyata Kyai Adlan Ali lebih mempunyai taring dibanding Pak Ud dimata masyarakat. Keterlibatan Kyai Adlan dalam kampanye digambarkan oleh kesaksian Kyai Abdul Hamid :

“Pada waktu pengembosan berlangsung, Kyai Adlan sampai lima kali sehari berpidato. Pernah pada waktu hari tenang, Kyai Adlan ceramah di Cukir dengan Kyai Makki. Kyai Makki mengaji dan Kyai Adlan tidak. Kyai Adlan bercerita, kemarin ketika saya ceramah di Ngoro ada peserta yang bertanya sebagai orang NU saya memilih apa ?. Kemudian saya jawab, orang NU harus

²³ Wawancara dengan Kyai Muhammad Hamdan

²⁴ Nama Kan'an diidentikkan dengan cerita putra Nabi Nuh AS yang menolak naik kapal karena kesombongannya bahwa dia bisa menyelamatkan diri dengan naik ketempat yang lebih tinggi. Akhirnya Kan'an pun tewas karena luapan air yang sangat besar dan tak menuruti nasehat orang tuanya.

²⁵ Konsep murtad dikenakan kepada orang yang keluar dari Islam. Dalam konteks ini yang dimaksudkan ialah orang yang keluar dari PPP karena melakukan pengembosan terhadapnya. Implikasi konsep ini tentu tak dimaksudkan sebagaimana pengertian konsep pertama, yaitu orang yang keluar dari agama Islam.

²⁶ Wawancara dengan Kyai Muhammad Hamdan

memilih PPP, sebab yang membikin PPP itu juga orang NU. Pada waktu itu hadir ketua MWC NU, Komandan Koramil dan stafnya. Dua hari kemudian, Ketua MWC NU dipanggil ke Koramil agar mengingatkan Kyai Adlan. Oleh Ketua MWC NU dikatakan tidak berani, kalau mau mengingatkan silahkan diingatkan sendiri, katanya. Eh ternyata Komandan Koramil juga tidak berani mengingatkan.”²⁷

Di kecamatan Mojowarno, kekalahan PPP juga tidak mencolok, tak lain karena keberadaan Kyai Makki Ma'sum yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan khususiyah atau kegiatan ritual keislaman lainnya. Kyai Makki pada waktu itu sudah dikenal sebagai pengganti Kyai Adlan jika Kyai Adlan berhalangan. Sebagai demikian, kedudukan Kyai Makki sangat kuat di mata masyarakat karena dianggap telah memperoleh pengabsahan.

Di desa-desa, misalnya desa Catakayam, PPP selalu menang, karena ketundukan masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh Kyai. Dalam hal ini, Kyai Sholeh adik Kyai Makki yang pegawai negeri menyatakan bahwa dia tidak menunjukkan kegolkarannya atau kepentingannya, alasannya karena menjaga kharisma kakaknya. Kyai Makki yang mengayomi PPP dan ini tetap hidup di tengah-tengah umat. Baginya kalau terlalu menonjolkan diri sebagai Golkar, maka dia akan ditinggal umat. Baginya masyarakat desa katanya apa yang diperintahkan Kyai, itulah yang dilakukan²⁸.

Dengan demikian, inti kekuatan PPP sebenarnya ada di NU. Kedekatan hubungan antara PPP dan NU sebagaimana pada Pemilu sebelumnya menjadi fakta pembenar adanya kaitan antara perolehan suara PPP dengan dukungan warga NU. Dan hilangnya dukungan warga NU juga menjadi penyebab hilangnya perolehan suara PPP. Akan tetapi menyimak perolehan suara PPP pada Pemilu 1987 juga dapat ditafsirkan sebagai itulah kekuatan riil tarekat dalam dukungannya ke PPP. Jika didukung NU dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir, PPP memperoleh suara sebesar 40,93% dan hanya didukung tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, PPP hanya memperoleh suara 25,63%. Secara tidak langsung dapat dipahami bahwa kekuatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir ialah menyumbang suara PPP sebesar kurang dari 26%.

²⁷ Wawancara dengan Kyai Abdul Hamid

²⁸ Wawancara dengan Kyai Sholeh dirumahnya

Gelombang pasang mulai nampak pada Pemilu 1992. Jika PPP terseok-seok pada Pemilu 1987 dan Golkar menuai kemenangan mutlak, maka gilirannya Pemilu 1992, Golkar terseok-seok, PPP menuai gelombang pasang dan PDI memperoleh berkah, berupa kenaikan suara hampir mendekati 300%.

E. Hubungan Politik dan Agama

Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cukir, nampak terpolarisasi pemahamannya mengenai hubungan antara tindakan afiliasi politik dan tarekat. Walaupun jika diselami secara lebih mendalam tetap berada dalam kerangka universalitas ajaran Islam dan berhadapan dengan semua bidang kehidupan manusia. Dalam pandangannya, Islam itu mencakup seluruh kehidupan manusia, tak terkecuali juga bidang politik. Islam baginya mengajarkan musyawarah, memilih pimpinan yang bukan kafir, mengajarkan kesamaan manusia di hadapan Allah dan tanggung jawab pimpinan bagi diri, keluarga dan masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa Islam itu mengajarkan kepada manusia mengenai siapa orang yang dapat diangkat sebagai pemimpin dan siapa orang yang tidak bisa menjadi pemimpin.

Dalam salah satu wawancara dengan Kyai Abdullah Sajjad, beliau mengatakan menyatakan;

“Politik itu tidak bisa dipisahkan dengan Islam, sebab di dalam Islam memang ada ajaran-ajaran yang mengungkapkan musyawarah dalam menentukan berbagai persoalan. Al Qur’an menyatakan *wa shāwirhum fī al-amri* yang artinya bermusyawarahlah kalian mengenai urusan-urusan kalian. Nabi juga bersabda *wa amruhum shūrā bainahum*, artinya dan persoalan mereka hendaklah dimusyawarahkan dengan mereka. Demikian pula NU juga pernah menetapkan wali al-amri dhoruri bi al-syaukah, yaitu pemegang kekuasaan sementara dengan kekuasaan penuh. Ini jelas persoalan agama dan politik”.²⁹

Kyai Abdul Hamid, memberikan argumentasi bahwa antara politik dan Islam itu tidak dipisahkan. sebab keduanya memang satu kesatuan. Misalnya dalam memilih pemimpin seharusnya dipilih yang memenuhi syarat agama Islam. Beliau bercerita tentang khutbahnya setelah Pemilu 1987, sebagai berikut :

²⁹ Wawancara dengan Kyai Abdullah Sajjad di rumahnya.

“Setelah pelaksanaan Pemilu 1987, saya khutbah di Masjid Cukir dengan membaca teks yang saya buat sendiri. Saya khutbah begini, sekarang Pemilu sudah selesai yang pada waktu kampanye saling menyalahkan, mengkafirkan sekarang saatnya kita saling memaafkan. Manusia itu, terbagi menjadi tiga golongan ada yang kafir, ada yang muslim, ada yang munafik. Yang kafir itu jelas ciri-cirinya, yang muslim juga jelas cirinya, yang munafik itu juga jelas ciri-cirinya. Termasuk orang yang munafik ialah jika orang Islam memilih pemimpin yang bukan orang Islam sebab orang Islam itu harus memilih pemimpin yang Islam. Ada ayat Al Qur’an yang menyatakan *la yattakhidhil mu’minūna kāfirīna awliyā’a min dūni ghairil mu’minīn*, yang artinya janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin”.³⁰

Ada dua hal yang dapat dipahami dari pernyataan diatas, *pertama* ialah keberadaan teks-teks Al Qur’an dan Hadits Nabi mengenai prinsip dasar ajaran Islam tentang musyawarah sebagai konsep politik dalam Islam. Prinsip ini memang tidak berbicara mengenai bentuk pemerintahan tetapi prinsip dalam perilaku politik, yang disebut sebagai asas musyawarah. *Kedua*, pemilihan terhadap pemimpin, ialah harus memenuhi persyaratan pemeluk agama Islam, sebab orang kafir tidak boleh dijadikan pemimpin. Konsep ini menggambarkan adanya proses selektifitas dalam ajaran Islam mengenai kepemimpinan tersebut.

Teks ajaran Islam inilah yang kemudian dipahami sebagai pedoman untuk menentukan tindakan politiknya. Bagi mereka, memilih PPP adalah bagian dari mengamalkan ajaran Islam yang berkaitan dengan memilih pemimpin yang memenuhi persyaratan Islam tersebut. Oleh karena itu, ajarlah manakala kebanyakan dari penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memilih afiliasi politiknya ke PPP, sebab baginya PPP adalah wadah aspirasi umat islam dengan tidak mempedulikan apakah PPP itu partai Islam atau tidak sebab secara faktual telah tidak mencantumkan Islam sebagai ikatan ideologi logisnya. Dalam wawancara dengan Kyai Makki, beliau menyatakan:

“Memilih PPP itu ada kaitannya dengan agama, soalnya yang di PPP itu semuanya Islam. Dari bawah sampai atas tidak ada yang beragama lain. Walaupun dasarnya sama-sama Pancasila, tetapi Islamnya tetap ada, tujuannya targetnya semuanya didasarkan dan

³⁰ Wawancara dengan Kyai Abdul Hamid. Dalil yang dikutip ialah surat Ali Imron ayat 28.

ditentukan oleh orang-orang yang beragama Islam. Entah darimana Islamnya. Pokoknya Islam”.³¹

Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cukir, memiliki kesamaan pandangan dengan Kyai Makki, beberapa diantaranya; Syarif, seorang tokoh agama, mantan pegawai negeri menyatakan; “Walaupun tidak ada keharusan penganut tarekat di Cukir itu memilih PPP, tetapi kita semua tahu yang di PPP itu beragama Islam dan banyak pula ulama dan tokoh-tokoh Islamnya. Dengan begitu menjadi kewajiban bagi kita untuk memilih PPP”.³² Mahfudz, seorang petani juga mengungkapkan demikian; “Seorang pengikut tarekat seperti saya dan juga lainnya sudah tentu berafiliasi politik ke PPP, terlepas itu ada anjuran atau tidak dari mursyid, karena PPP itu yang dapat menampung aspirasi Islam. Oleh karena itu dalam Pemilu seharusnya memilih yang dapat menampung aspirasi Islam tersebut”.³³

Diantara mereka ada juga yang berafiliasi ke Golkar, beginya memilih afiliasi politik itu bebas, sehingga seorang penganut tarekat bisa saja berbeda pilihan politiknya dengan mursyidnya. Disini terdapat suatu pandangan bahwa antara tarekat dan politik itu harus dibedakan, artinya tarekat itu murni kegiatan ibadah dan politik itu urusan duniawi. M. Syamhadi, Sekretaris Desa, tokoh Golkar menyatakan;

“Tarekat itu tempatnya dzikir, wilet atau ibadah kepada Allah sedangkan politik itu semata-mata menyangkut persoalan-persoalan duniawi. Memilih partai politik itu urusan duniawi. Jangan di campur-campur, lagi pula juga tidak ada anjuran dari mursyid untuk memilih PPP. Kyai juga tau saya perangkat desa, yang aturannya harus Golkar dan saya tidak pernah dilarangnya. Ya, jadinya saya tidak merasa sungkan atau takut. Biasa saja”.³⁴

Tak semuanya sependapat dengan Syamhadi, bahkan pegawai negeri pun juga memiliki kecenderungan hati untuk memilih PPP sebagai pilihan politiknya. Shohim, pegawai negeri dia menyatakan;

“Sebagai anggota KORPRI saya selalu ikut apa yang diperintahkan oleh Unit Kerja saya. Ketika disuruh karakterdes ikut, kampanye ikut, pemantapan ikut. Tetapi soal nyoblos itu tidak ada yang tau

³¹ Wawancara dengan Kyai Makki.

³² Wawancara dengan M. Syarif.

³³ Wawancara dengan Mahfudz.

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Syamhadi dirumahnya.

kecuali Allah dan saya sendiri. Bagi saya yang penting ikut kyai. Dan saya juga tidak pernah ditegur oleh atasan saya karena ikut tarekat di Cukir. Seandainya ditegur ya saya jawab di sini hanya ibadah saja”.³⁵

Sementara itu, Thohir, pegawai negeri menyatakan;

“Karena adanya tekanan dari Unit Kerja saya, maka afiliasi politik itu selalu saya sembunyikan. Tidak pernah saya tampilkan. Menurut saya mengikuti kyai itu lebih penting karena menyangkut persoalan akherat. Hanya saja terkadang muncul rasa sungkan kalau waktu Pemilu khususnya kepada sesama jamaah yang bukan pegawai negeri, karena anggapan yang lumrah pegawai negeri itu Golkar, sementara kawan-kawan yang semuanya PPP”.³⁶

Demikian halnya dengan Mahfudz juga meyakini bahwa semua anggota tarekat adalah anggota PPP. Tidak pandang bulu apakah ia seorang perangkat desa, maupun pegawai negeri. Hanya saja kalau pegawai negeri tidak akan menampakkan afiliasi politiknya tersebut. Yang penting ketika nyoblos dibilik ya PPP.³⁷

Sampai kini, masih ada diantara mereka yang menyayangkan mengapa NU harus keluar dari PPP. Seharusnya NU tidak perlu keluar dari PPP, sebab NU yang membidani lahirnya PPP. Apalagi PPP hingga saat ini juga berbicara untuk kepentingan umat Islam. Walaupun sekarang PPP sudah memiliki asas yang sama dengan partai lain, akan tetapi jalur seharusnya yang digunakan oleh umat Islam mestilah jalur partai politik yang berlambang bintang itu. Sunari, seorang petani menyatakan; “Sayangnya NU justru tidak menjadi partai politik lagi setelah khittah itu. Padahal sudah jelas PPP itu wadahnya orang Islam. NU itu organisasi Islam. Mestinya NU itu tetap menjadi bagian PPP. Kok malah keluar dari PPP. Apa sudah Zamannya”.³⁸

Gagasan seperti ini menjadi *mainstream* pemikiran politik di kalangan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cukir. Menurutnya, NU selayaknya menjadi organisasi yang khittah plus, artinya tidak sama steril dari PPP, seakan-akan antara NU dan PPP itu tidak ada hubungan sama sekali. Jika selama ini selalu dikumandangkan

³⁵ Wawancara dengan Shoim diacara khususiyah.

³⁶ Wawancara dengan Thohir di rumahnya.

³⁷ Wawancara dengan Mahfudz di rumahnya.

³⁸ Wawancara dengan Sunari di sela-sela acara khususiyah.

NU dan PPP itu ada jarak yang sama dengan partai lain, mereka justru beranggapan sebaliknya. NU harus tidak ada jarak dengan PPP. Ada faktor-faktor historis yang melandasi pikiran seperti itu. *Pertama*, NU terlibat secara aktif dengan proses pembentukan PPP, sehingga bagaimanapun juga NU tak dapat dilepaskan dari soal kesejarahan itu. Mereka mengidealkan orang NU seperti Kyai Adlan Ali, yang sampai akhir hayatnya tetap membela PPP. Kyai Adlan Ali, bagi mereka ialah orang NU tulen dan orang PPP tulen. Tak pernah tergoda oleh rayuan-rayuan politik yang menyesatkan. Seringkali Kyai Adlan menyatakan bahwa yang membuat PPP itu NU, orang NU harus memilih PPP.³⁹

Dalam rangka membela keyakinan politik itu, orang juga harus berhadapan dengan resiko. Artinya terdapat kemungkinan terjelek yang harus diterima dalam mengemukakan gagasannya, termasuk harus berhadapan dengan birokrasi. Kyai Abdul Hamid mengisahkan;

“Setelah saya khutbah di Cukir yang mengatakan orang yang memilih pemimpin bukan orang Islam itu munafik. Maka saya dipanggil ke Koramil. Ada surat kaleng yang dialamatkan ke Camat, dengan tembusan ke Polsek dan Koramil. Inti surat itu menuduh saya menyuruh orang untuk memilih PPP, bagaimana ini orang Pepebri menyuruh masyarakat mencoblos PPP. Saya diinterogasi selama dua jam tentang tuduhan itu. Untungnya saya membawa teks khutbah saya, saya tunjukkan mana ada kalimat menyuruh ke PPP. Akhirnya saya disuruh pulang. Terus saya turun di pertigaan pabrik tebu Cukir dan berjalan kerumah. Sengaja saya turun di situ, biar orang yang tidak senag kepada saya tahu kalau saya tidak disel!”⁴⁰

Kedua, membela umat yang selalu berada dalam penetrasi birokrasi. Sudah menjadi kelaziman, setiap Pemilu selalu saja ada usaha-usaha dari aparat negara untuk melakukan berbagai ancaman, baik yang bersifat pelayanan administratif maupun kepentingan-kepentingan lainnya.⁴¹ Dari realitas seperti itu, kyai biasanya mengulurkan tangannya untuk memberikan ketenangan. Pemberian ketenangan itu ialah justifikasi kebenaran pilihan ke PPP itu sebagai memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Melalui bahasa-bahasa agama, pilihan politik ke PPP itu dianggap sebagai suatu kebenaran. Mursyid sebagai penolong

³⁹ Kesaksian Kyai Abdul Hamid.

⁴⁰ Wawancara dengan Kyai Abdul Hamid.

⁴¹ Surabaya Post “ Pernah ikut kampanye : 97 warga Semampir Khawatir Sulit Urus Surat Keterangan”. dikutip Ramlan Surbakti, “Pemilihan Pada Pemilu 1992 : Antara Kendala dan Peluang”, makalah Seminar Nasional IX. APII, 6-8 Agustus 1992, hal. 4.

untuk memperoleh penyelamatan di akherat ialah bukti bahasa agama sebagai pembenar perilaku pilihan. Kyai-kyai tarekat itu tidak pernah dalam pengajian di tarekat menyinggung politik, akan tetapi penganutnya tahu bahwa yang dipilih kyai itu PPP, maka ya mengikuti yang dipilih kyai itu. Itu dilakukan karena ketundukan kepada kyainya. Ketundukan kepada kyai itu membawa ketenangan, karena beliau itu penanggung jawab bagi penganutnya.⁴²

Dimensi akhirat ternyata begitu dominan bagi pandangan politik dan keagamaan di tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sehingga ketiadaan pembedaan wilayah politik dan agama juga dapat difahami dari kerangka keyakinan itu. Anggapan bahwa PPP, walaupun sudah asas tunggal, masih merupakan partai Islam, didalamnya menyuarakan aspirasi Islam, dan yang dipilih ialah orang-orang Islam dan itu merupakan manifestasi ketundukannya terhadap kyai yang akan menolongnya esok di akherat ternyata mengentalkan pilihannya kepada PPP sebagai pilihan yang benar dan bersumber dari keyakinan keislamannya.

III

Kesimpulan

Memahami terhadap kenyataan empiris pada dinamika politik lokal dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir dapatlah dipahami bahwa terdapat dinamika hubungan antara tarekat dengan kekuasaan politik melalui pembangkangan semu, yaitu kecenderungan untuk tidak memilih partai penguasa di tengah usaha maksimal negaranisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Korporatisme negara yang dilakukan secara efektif di hampir seluruh kehidupan masyarakat ternyata tidak efektif dalam rangka memobilisasi penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir untuk mendukung terhadap pilihan politik tertentu. Jadi, mereka memiliki keberdayaan ketika berhadapan dengan kekuasaan negara yang bernuansa otoriter. Sesungguhnya, keberanian untuk berbeda pilihan politik dengan kekuasaan negara telah dimulai pada level tarekat-tarekat lokal seperti itu.

⁴² Wawancara dengan Masykur pedagang.